

TIM PRODI ARSITEKTUR UNMER, MALANG

- **Dr. Ir. Erna Winansih, MT.**
- **Dr. Ir. A. Tutut Subadyo, MSIL.**

KURIKULUM

Kurikulum pada prodi Arsitektur UNMER Malang merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan kurikulum yang disusun berdasarkan kompetensi atau *“performance”* lulusan yang ingin dihasilkan. Kompetensi lulusan ditetapkan oleh perguruan tinggi berdasarkan masukan *stakeholder*, organisasi profesi, industri, masyarakat pemakai lulusan dan alumni sehingga diharapkan lulusan bisa segera terserap di lapangan pekerjaan.

Student Learning Centre (SLC) diterapkan pada kurikulum, di mana mahasiswa berperan sebagai subyek dalam proses pembelajaran, bukan sekedar obyek. Membangun pendidikan menjadi bukan sesuatu yang mematkan kemerdekaan, kebebasan, dan keberanian ilmiah mahasiswa, melainkan mengasah kreativitas mahasiswa melalui imajinasi, persepsi, dan ilmu pengetahuan.

Ada 5 peranan penting yang menentukan penyusunan kurikulum:

1. Perguruan Tinggi, yang akan memberi warna atau karakteristik dasar dari mahasiswa.
2. Masyarakat Profesi,
3. Masyarakat Dunia Usaha/Industri
4. Pengguna Lulusan
5. Alumni

Alumni menjadi unsur yang sangat penting sebagai penentu warna kurikulum. Majelis Pertimbangan Akademik dari perwakilan ALUMNI yang terdiri dari unsur:

1. Akademisi di luar UNMER Malang
2. Birokrat
3. Profesional
4. Pengusaha

yang akan berperan sebagai penasehat/*advisor* dan lembaga kontrol eksternal terhadap penyelenggaraan program akademik – Kurikulum.

Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi/SNPT (Peraturan Menteri Ristek dan Dikti nomer 44 tahun 2015), maka kurikulum disusun, dilaksanakan dan dievaluasi. SNPT menguraikan standar-standar pendidikan tinggi, yang mencakup penyelenggaraan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bagian dari pembelajaran adalah sumber belajar. Idealnya terjadi semacam siklus penyelenggaraan pembelajaran, penelitian dan pengabdian, yang salah satunya menghasilkan hal yang menjadi materi sumber belajar. Dalam era sekarang ini wacana keberlanjutan sudah merupakan tuntutan, sehingga berarsitektur tidak dapat dilepaskan dari topik lingkungan. Selanjutnya topik lingkungan ini akan mewarnai kurikulum pada prodi Arsitektur UNMER Malang.

KONSEP KEBERLANJUTAN

Dengan mempertimbangkan konsep sustainability, lingkungan bangunan bertanggungjawab hampir sebesar 40% terhadap emisi global (Bohemen, 2005). Arsitektur *sustainable* atau eko-arsitektur

menunjukkan suatu usaha untuk merespon masalah-masalah lingkungan global dan mengurangi dampak terhadap lingkungan karena aktivitas industri perumahan dan bangunan, termasuk di dalamnya, adalah menurunnya sumber daya alam, emisi karbondioksida dan gas rumah kaca lainnya.

Hal ini mengarahkan arsitektur berkelanjutan sebagai hasil dan proses berarsitektur yang erat hubungannya dengan kualitas lingkungan binaan yang berpadu dengan aspek sosial-ekonomi, dan mampu menghadirkan kreasi yang dapat memberi contoh bagi kegiatan berarsitektur ke depan. Keberlanjutan dalam arsitektur dapat dilakukan dari awal mula proses perencanaan, desain dan pelaksanaan, penggunaan, evaluasi purna pakai, dan selanjutnya, sebagai sebuah siklus. Pandangan arsitektur yang berkelanjutan tidak hanya ditujukan pada penurunan buangan GRK, tapi diharapkan mempunyai fokus terhadap kualitas, baik dari sisi lingkungan, fungsi, kesehatan dan keindahan, serta nilai tambah. Secara normatif, arsitektur berperan menghadirkan lingkungan binaan yang lebih baik dan ekologis. Pada era saat ini, paradigma mengalami perubahan, yang semula berfokus pada aspek ekonomi, sudah beralih pada paradigma pengembangan komunitas. Babak reformasi yang meningkatkan kesadaran akan demokrasi, memberikan peluang akan berperannya masyarakat atau rakyat, sebagai subjek (Brennel, 2009; Suroto, 2010).

Arsitektur berkelanjutan merupakan hal yang berhubungan dengan sikap akan proses pembuatan tempat dan ruang. Arsitektur utamanya adalah tentang **makna**, tentang pengalaman manusia, bukan sekedar bentuk fisik semata dan hanya sedikit saja tentang solusi teknologi. Pada saat yang sama harus diketahui bahwa *a 'green building'* tidak selalu otomatis sebagai *a good work of architecture* (Lehmann, 2007). Segala sesuatu yang berlabel *'green'* perlu pemahaman yang komprehensif sampai pada tingkat implementasinya, karena mudah menjurus kepada *'green consumerism'* yang cenderung eksklusif, dan bertentangan dengan konsep keberlanjutan yang inklusif (Degregori, 2002).

MUATAN MATERI LINGKUNGAN

Standar isi pembelajaran menyangkut tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk matakuliah. Pengembangan isi pembelajaran arsitektur dapat didasarkan pada evaluasi isi materi. Dapat dilihat bahwa bahan kajian yang diimplementasikan belum banyak memberi ruang dari ranah kita sendiri. Bagaimanakah kajian lingkungan menjadi hal yang mewarnai penyelenggaraan pendidikan arsitektur. Bahwa kegiatan berarsitektur berpengaruh besar terhadap kualitas lingkungan. Pendidikan arsitektur bertujuan membentuk SDM yang secara kognitif, afektif dan motorik mampu menghadapi tantangan dunia yang secara global sedang menitikberatkan pada permasalahan lingkungan.

Arsitektur nusantara merupakan salah satu sumber materi yang sangat berpotensi sebagai isi pembelajaran memberi peluang besar digali sebagai bahan penelitian dan pengabdian yang pada akhirnya menghasilkan materi pembelajaran yang nyata. Kajian arsitektur nusantara dapat dikaji dengan pendekatan tektonika dan kaitannya dengan posisi *ring of fire*. Kajian lingkungan yang menautkan bagaimana arsitektur nusantara terhadap keberlanjutan/lingkungan dan bencana gempa merupakan tantangan materi pembelajaran berarsitektur.